



Eksplorasi Makna Sosial SAK EMKM Oleh Pelaku UMKM Kabupaten Gresik Melalui Teori Konstruktivisme

Yelsa Yuniarti Sentosa¹, Nur Habiba Rachmi²

^{1,2} Akuntansi, Politeknik Semen Indonesia, Jl. Kartini No.25 C, Kesemen, Sukorame, Kec. Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur
Kode Pos 61111

Article History

Received : 25-February-2025
Revised : 27-March-2025
Accepted : 30-April-2025
Published : 31-May-2025

Keywords:

SAK-EMKM, Constructivism Theory,
MSMEs, Social Meaning

Corresponding author:

habibah@polteksi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.61476/f5k4d586>

A B S T R A C T

This study aims to explore the social construction of meaning of the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium-sized Entities (SAK-EMKM) among MSME actors in Gresik Regency using a social constructivist approach. Rather than focusing on the technical implementation of SAK-EMKM, this research examines how business owners perceive and interpret the standard based on their experiences, social interactions, and cultural context in daily bookkeeping practices. A descriptive qualitative method was employed, using semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation involving five purposively selected informants who are members of HIPMI Gresik. Data were analyzed thematically based on Berger and Luckmann's three constructivist processes: externalization, objectivation, and internalization. The findings reveal that understanding of SAK-EMKM is still limited, and financial recording is carried out in simple forms based on practical needs, hereditary habits, and social environmental influences. Accounting meanings are shaped through social interaction and collective experience rather than formal education. Therefore, internalization of SAK-EMKM requires support from social ecosystems such as business communities, mentoring, and contextual communication to make it more acceptable and applicable among MSME actors.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konstruksi makna sosial pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kabupaten Gresik terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) dengan pendekatan konstruktivisme sosial. Fokus utama penelitian bukan pada penerapan teknis SAK-EMKM, melainkan pada bagaimana pelaku usaha memaknai standar tersebut melalui pengalaman, interaksi sosial, dan konteks budaya dalam praktik pencatatan keuangan sehari-hari. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi terhadap lima informan anggota HIPMI Gresik yang dipilih secara purposive

sampling. Analisis data dilakukan melalui thematic analysis berdasarkan tiga proses konstruktivisme Berger dan Luckmann, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap SAK-EMKM masih terbatas dan pencatatan keuangan dilakukan secara sederhana berdasarkan kebutuhan praktis, kebiasaan turun-temurun, dan pengaruh lingkungan sosial. Makna akuntansi terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif pelaku usaha, bukan semata-mata dari edukasi formal. Oleh karena itu, internalisasi SAK-EMKM membutuhkan dukungan ekosistem sosial seperti komunitas usaha, pendampingan, dan komunikasi yang kontekstual agar lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh pelaku UMKM.

©2025, Yelsa Yuniarti Sentosa, Nur Habiba Rachmi
This is an open access article under CC BY-SA license



PENDAHULUAN

UMKM menjadi salah satu langkah efektif dalam menurunkan angka kemiskinan serta pengangguran. Menurut penelitian Rizky Aminatul Mutiah (2019), UMKM mampu berkontribusi hingga 99% bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Hampir 99% UMKM mendominasi pertumbuhan ekonomi Indonesia, hanya 1% dalam bentuk usaha besar. Selain menjadi penyumbang besar dalam pembangunan nasional, UMKM menjadi kesempatan kerja bagi mereka yang memerlukan pekerjaan di era sulitnya mencari pekerjaan.

Data Kementerian Koperasi dan UKM (2023) mengatakan lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Tantangan yang dihadapi pelaku UMKM terkait dengan pengolahan dana dan penyusunan laporan keuangan. Menurut Indrawan & Yaniawati (2019) kelemahan UMKM dalam penyusunan laporan keuangan disebabkan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan pelatihan penyusunan laporan keuangan. Selain itu, pelaksanaan pelatihan akuntansi merupakan hal yang rumit bagi pelaku UMKM, keterbatasan pengetahuan pembukuan akuntansi, rumitnya proses akuntansi, dan anggapan bahwa laporan keuangan bukanlah hal yang penting bagi UMKM (Jati, 2019).

SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan mulai diberlakukan sejak 2018. Standar ini dirancang untuk memberikan panduan pencatatan keuangan yang sederhana, mudah dipahami, dan relevan bagi pelaku UMKM yang sebelumnya belum tersentuh praktik akuntansi secara formal. Harapannya, dengan penerapan

SAK EMKM, UMKM dapat lebih mudah mengakses pembiayaan, meningkatkan transparansi, dan memperkuat tata kelola usaha mereka.

Nilai budaya, kebiasaan lama, serta pola pikir tradisional menjadi faktor penentu rendahnya adopsi SAK EMKM pada UMKM. Pelaku UMKM lebih mengandalkan ingatan dan catatan tidak formal dalam mengelola keuangan usaha. Anggapan bahwa “mencatat berarti tidak percaya rezeki dari Tuhan,” menunjukkan adanya benturan nilai antara modernitas dan budaya lokal. Pendekatan konstruktivisme menjadi pilihan relevan untuk menggali secara mendalam bagaimana para pelaku UMKM mengonstruksi makna sosial keberadaan SAK EMKM.

Penelitian bertujuan untuk menggali makna sosial yang melekat dalam praktik akuntansi sehari-hari. Menjawab pertanyaan mendasar terkait: apa arti dan posisi SAK-EMKM dalam konstruksi sosial pelaku UMKM? Membuka ruang bagi analisis yang lebih reflektif dan humanistik, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi pendampingan yang lebih kontekstual. Alih-alih memaksakan implementasi *top-down*, pendekatan konstruktivisme memungkinkan kita membangun pemahaman bersama (*shared understanding*) yang menjadi jembatan antara regulasi formal dan praktik lokal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori konstruktivisme sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami bagaimana pelaku UMKM membentuk makna sosial terhadap SAK-EMKM melalui pengalaman dan interaksi sosial mereka. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, dengan fokus pada pelaku UMKM yang tergabung dalam organisasi Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Gresik, mengingat daerah ini memiliki dinamika perkembangan UMKM yang pesat serta dukungan wadah kewirausahaan aktif sebagai konteks pembentukan interaksi dan makna sosial. Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Mei hingga Juli 2025, mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

Penentuan informan dilakukan secara purposive terhadap lima pelaku UMKM anggota HIPMI Gresik, dengan mempertimbangkan variasi jenis usaha, latar pendidikan, serta lama berusaha. Jumlah tersebut mengacu pada prinsip data saturation menurut Hennink dan Kaiser (2022), yaitu bahwa data dianggap memadai ketika informasi yang diperoleh telah bersifat berulang. Teknik pengumpulan data utama menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan

pengalaman subjektif informan, dilengkapi dengan observasi non-partisipatif terhadap lingkungan usaha dan kebiasaan pencatatan keuangan, serta dokumentasi apabila memungkinkan, guna memperkuat temuan. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data berdasarkan indikator konstruktivisme Berger dan Luckmann (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi), serta penarikan kesimpulan terhadap makna sosial yang terbentuk. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, member check kepada informan, serta kecukupan referensial dengan literatur terkait sebagai bentuk validasi temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, yang dikenal sebagai wilayah dengan perkembangan ekonomi yang dinamis, ditopang oleh dua kekuatan utama, yaitu sektor industri besar dan sektor ekonomi mikro berbasis masyarakat. Kabupaten Gresik memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM, dengan ribuan pelaku usaha yang tersebar di berbagai kecamatan dan bergerak di bidang produksi, perdagangan, jasa, dan agribisnis. Karakteristik ini menjadikan Gresik sebagai contoh konkret dinamika ekonomi lokal yang kompleks, di satu sisi terhubung dengan sistem industri nasional, di sisi lain tetap mempertahankan praktik ekonomi berbasis sosial dan kultural. HIPMI Gresik menjadi ruang belajar kolektif, pembentukan wacana kewirausahaan, dan tempat berbagi pengalaman antar anggota. Dalam komunitas ini, berbagai praktik bisnis, termasuk praktik pencatatan keuangan dan pemaknaan terhadap regulasi seperti SAK-EMKM tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga secara sosial, melalui diskusi, pelatihan, dan pengaruh antar anggota.

Penelitian ini melibatkan lima informan yang merupakan pelaku usaha mikro dan kecil di Kabupaten Gresik dan aktif dalam kegiatan organisasi HIPMI Gresik. Pemilihan informan dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling*, yakni memilih individu yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam dan relevan terkait konstruksi makna sosial terhadap SAK-EMKM dalam konteks pencatatan keuangan mereka. Informan yang terlibat memiliki latar belakang usaha dan pengalaman yang beragam, baik dari sisi sektor usaha, usia, pendidikan, maupun tingkat pemahaman

terhadap pencatatan keuangan. Keberagaman ini menjadi kekuatan utama dalam penelitian kualitatif karena memperkaya variasi konstruksi makna yang muncul.

Tabel 1, Data Informan

NAMA	JENIS USAHA	ALASAN
Samsul Arifin (Informan A)	FnB (warung makan dan catering)	<p>Informan ini dipilih karena mewakili pelaku UMKM sektor makanan dan minuman (FnB), khususnya warung makan dan catering, yang memiliki karakteristik transaksi harian cepat dan pencatatan yang umumnya bersifat informal. Dengan pengalaman usaha lebih dari lima tahun dan keaktifannya di HIPMI Gresik, Informan memiliki cukup wawasan terkait literasi keuangan, meskipun belum sepenuhnya menerapkan SAK-EMKM. Situasi ini menjadikan Informan A relevan untuk mengkaji konstruksi makna sosial terhadap standar akuntansi tersebut dalam praktik nyata usaha kecil di sektor FnB.</p>
Irsyad Maulana (Informan B)	Interior rumah	<p>Informan dipilih karena usahanya berada di sektor kreatif berbasis produk interior rumah, yaitu pembuatan custom nomor rumah dari besi, yang menggabungkan aspek produksi, desain, dan jasa. Usaha ini bersifat proyek dan berbasis pesanan, sehingga pola pencatatan keuangannya tidak rutin seperti usaha ritel atau makanan. Hal ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana pelaku UMKM menyusun pencatatan berdasarkan alur kerja produksi dan permintaan klien, bukan hanya penjualan harian. Selain itu, Informan B aktif dalam komunitas HIPMI dan mulai menerapkan pencatatan digital sederhana, sehingga dapat memberikan perspektif berbeda dalam memahami makna sosial SAK-EMKM pada sektor usaha kreatif dan nonkonvensional.</p>
Ubaidillah (Informan C)	Sablon dan percetakan	<p>Informan dipilih karena usahanya berada di sektor produksi kreatif, yakni sablon kaos dan berbagai barang sablon lainnya, yang memiliki pola usaha berbasis pesanan (<i>job order</i>) dan fluktuasi pendapatan yang tinggi. Karakteristik ini membuat pencatatan keuangan sering kali tidak dilakukan secara terstruktur dan hanya berdasarkan kebutuhan praktis. Selain itu, Informan menjalankan usaha dengan tenaga kerja terbatas dan mengelola sendiri pencatatan transaksinya, sehingga dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pelaku UMKM membangun</p>

Fahmi Idris (Informan D)	FnB (Minuman)	<p>makna terhadap praktik akuntansi tanpa acuan standar baku. Pengalaman ini menjadikan Informan relevan untuk dianalisis dalam konteks konstruksi sosial terhadap SAK-EMKM dalam usaha mikro berbasis keterampilan produksi.</p> <p>Informan dipilih karena mewakili pelaku UMKM sektor FnB skala mikro dengan aktivitas usaha harian yang berlangsung di ruang publik, yakni berjualan minuman di pinggir jalan. Usaha ini memiliki karakteristik transaksi cepat, volume penjualan bervariasi, dan pencatatan keuangan yang sangat minim atau bahkan hanya berbasis ingatan. Kondisi ini menjadi relevan untuk diteliti guna mengetahui bagaimana pelaku UMKM dengan keterbatasan akses pada edukasi keuangan dan teknologi mengonstruksi pemahaman terhadap standar seperti SAK-EMKM. Selain itu, keterlibatan Informan dalam komunitas HIPMI Gresik memungkinkan diperolehnya perspektif yang unik antara praktik lapangan dan wacana formal akuntansi UMKM.</p>
Muhammad Azkannasabi (Informan E)	Fashion	<p>Informan ini dipilih karena menjalankan usaha fashion berbasis digital, yakni penjualan sarung dan daster melalui platform e-commerce, yang mencerminkan tren pertumbuhan UMKM online di era ekonomi digital. Meskipun sudah aktif berjualan dan memiliki transaksi rutin secara daring, Informan belum memiliki kebiasaan mencatat keuangan usahanya secara sistematis sesuai dengan format akuntansi yang baku. Hal ini menjadikannya representatif bagi kelompok pelaku UMKM digital yang mengalami kebingungan atau belum memiliki akses terhadap pemahaman akuntansi formal, termasuk SAK-EMKM. Dengan latar belakang tersebut, Informan dapat memberikan perspektif penting dalam melihat bagaimana pelaku usaha online mengonstruksi makna pencatatan keuangan dalam konteks teknologi namun dengan keterbatasan literasi akuntansi.</p>

Kelima informan ini memberikan spektrum pandangan dan pengalaman yang menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap SAK-EMKM tidak bersifat tunggal, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman usaha, serta interaksi dalam komunitas seperti HIPMI.

HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Pemahaman Awal Terhadap SAK EMKM

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini yaitu dari Lima informan hanya satu informan yang mengenal SAK-EMKM. Dari hasil wawancara, mayoritas belum memahami atau bahkan belum memahami keberadaan SAK-EMKM baik secara konseptual maupun praktis. Hanya satu informan yang mengenal serta memahami SAK-EMKM. *"Saya sudah pernah dengar dan ikut sosialisasinya. SAK-EMKM itu lebih disederhanakan, tapi penerapannya tetap butuh adaptasi."* (Informan C).

Meskipun Informan C tersebut mengenal SAK-EMKM, akan tetapi masih butuh adaptasi untuk menerapkan dalam usahanya. Sedangkan informan B menyatakan bahwa ia baru mendengar SAK-EMKM dari proses wawancara penelitian ini. Ia hanya mengandalkan laporan penjualan dari platform online dan tidak mencatat biaya produksi secara formal: *"Baru tahu dari panjenengan (peneliti), sebelumnya nggak pernah dengar. Saya cuma lihat laporan penjualan otomatis dari aplikasi."* (Informan B).

Informan A pelaku usaha dibidang FnB, lebih tepatnya warung makan di pinggir jalan juga mengaku belum pernah mendengar istilah SAK-EMKM meskipun usahanya telah berjalan selama dua dekade. Pencatatan yang dilakukan hingga saat ini hanya pencatatan sederhana mengenai penjualan dan pembelian bahan baku. Ia menyatakan: *"Baru tahu ya sekarang ini. Biasanya cuma nulis pengeluaran sama pembelian bahan, itu saja sudah repot."* (Informan A).

Dari beberapa jawaban informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak semua pelaku UMKM mengenal SAK-EMKM, bahkan untuk memahami juga sangat sulit. Hal ini disebabkan karena pengetahuan formal mengenai standar pencatatan keuangan masih sangat terbatas di kalangan UMKM, terutama yang belum pernah terlibat dalam pelatihan atau program pendampingan pemerintah. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, kondisi ini mengindikasikan bahwa SAK-EMKM belum menjadi bagian dari realitas sosial yang dibentuk secara kolektif oleh pelaku UMKM. Artinya, karena tidak diperkenalkan dalam ruang-ruang interaksi sosial seperti komunitas UMKM, pelatihan bisnis, atau kebijakan lokal yang aktif, maka standar ini belum masuk dalam kesadaran dan praktik sehari-hari pelaku usaha.

Praktik Pencatatan Keuangan Sehari-hari

Proses pencatatan keuangan dalam setiap usaha merupakan hal yang penting, karena menurut penulis proses pengelolaan keuangan merupakan jantung usaha. Pada setiap UMKM yang menjadi informan dalam penelitian ini telah melakukan pencatatan keuangannya masing-masing, meskipun pencatatan yang dilakukan mereka hanya sebatas pengetahuan, pengalaman, dan kebutuhan saja. Hal jauh dari format pencatatan keuangan SAK-EMKM yang dianjurkan untuk pelaku UMKM. Informan E, selaku UMKM bidang fashion yang menjual produknya secara online tidak memiliki pencatatan khusus. Ia lebih memilih mengandalkan riwayat pembelian secara online di e-commerce dan merasa belum perlu melakukan pencatatan mandiri. Ia mengatakan: *"Kalau catatan sih nggak bikin sendiri, cuma lihat data penjualan dari aplikasi. Rasanya udah cukup itu."* (Informan E).

Sementara itu, informan D yang menjual minuman di pinggir jalan menjelaskan bahwa ia hanya melakukan pencatatan keuangan sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Ia tidak melakukan klasifikasi transaksi atau pencatatan aset dan kewajiban. Tujuan utama pencatatan hanya untuk mengetahui apakah usaha hari itu menghasilkan keuntungan atau kerugian. Pencatatan tersebut hanya berisi nominal modal harian dan pendapatan yang diperoleh setiap hari. *"Saya catat berapa modal saya tiap pagi, dan malamnya saya hitung uang masuk. Cuma itu aja, di buku biasa."* (Informan D).

Sedangkan informan C yang bergerak di bidang sablon dan percetakan satu-satunya yang melakukan pencatatan secara terstruktur. Ia menyatakan bahwa pencatatan keuangan sangat perlu untuk evaluasi usahanya, oleh karena itu ia melakukan pencatatan terstruktur mengenai pendapatan, aset, hutang, piutang, serta pendapatannya. Meskipun masih tidak sama dengan format SAK-EMKM, tetapi ia sadar bahwa perlu untuk mencatat sesuai format tersebut. *"Saya sudah mulai catat pengeluaran, pemasukan, target keuntungan. Penyusutan juga saya catat sendiri, walau belum sesuai standar."* (Informan C).

Dari temuan tersebut, dapat diketahui bahwa semua informan tidak melakukan pencatatan sesuai dengan format SAK-EMKM. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka melakukan pencatatan sesuai dengan kebutuhan sehari-hari dan pengalaman dalam pengelolaan keuangan. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, praktik pencatatan ini mencerminkan proses eksternalisasi pelaku UMKM dalam membentuk

makna tentang akuntansi berdasarkan realitas usaha mereka. Pencatatan dipraktikkan bukan karena kewajiban formal atau aturan, melainkan karena dianggap membantu dalam memahami posisi keuangan usaha secara praktis dan langsung.

Relevansi SAK EMKM bagi UMKM

Dalam konteks usaha mikro kecil, pemahaman SAK-EMKM masih sangat terbatas sehingga menimbulkan berbagai tafsir dan respons yang beragam. Temuan penelitian dalam relevansi SAK-EMKM terhadap UMKM belum sepenuhnya terbangun sebagai kesadaran maupun kebutuhan yang penting. Mayoritas informan tersebut belum memandang bahwa SAK-EMKM sebagai sesuatu yang harus diterapkan dalam pencatatan keuangannya, akan tetapi mereka tetap menyadari bahwa pentingnya melakukan pencatatan keuangan. Informan B selaku pemeran usaha bidang interior menyatakan bahwa dirinya belum menggunakan pencatatan sesuai SAK-EMKM, namun menyatakan bahwa pencatatan perlu dilakukan apabila ingin mengembangkan usahanya secara profesional atau mengakses pendanaan dari pihak eksternal. *“Kalau bisa sih, memang perlu ada format yang bisa dipakai semua pelaku UMKM, biar bisa ngerti posisi usahanya. Tapi jujur aja, saya belum tahu bentuknya kayak apa.”* (Informan B).

Sedangkan Informan A menyatakan bahwa format pencatatan keuangan sesuai dengan format SAK-EMKM kurang relevan dengan usahanya yang sudah berjalan lama. Hal ini karena ia merasa bahwa usahanya masih sederhana. *“Kalau disuruh pakai standar itu, saya bingung. Saya cuma tahu berapa yang masuk, berapa yang keluar. Itu aja udah cukup buat saya.”* (Informan A). Berbeda dengan yang lainnya, Informan C yang pernah mengikuti sosialisasi SAK-EMKM sangat relevan dan bermanfaat bagi pelaku UMKM, asalkan disampaikan dengan bahasa sederhana dan disertai pendampingan. *“Kalau diterapkan dengan cara yang benar dan dimulai dari yang sederhana, SAK-EMKM itu bisa jadi acuan buat kami. Tapi perlu waktu dan bimbingan.”* (Informan C).

Berdasarkan seluruh wawancara, terlihat bahwa relevansi SAK-EMKM lebih dirasakan secara nilai (value-based) dibandingkan penerapan struktural. Pelaku UMKM menyadari pentingnya pencatatan, namun belum mengaitkannya dengan kewajiban mengikuti standar formal. Dalam kacamata konstruktivisme sosial, hal ini menandakan bahwa proses objektivasi terhadap SAK-EMKM belum terjadi secara penuh. SAK-EMKM belum menjadi kerangka berpikir bersama dalam komunitas UMKM. Relevansinya masih dipahami secara individual dan kontekstual, tergantung

pada latar belakang, kebutuhan usaha, serta sejauh mana pelaku usaha mendapatkan paparan informasi dan interaksi sosial yang mendukung pemahaman standar tersebut.

Faktor Sosial dalam Pempentukan Makna Akuntansi

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah, tidak semua pelaku UMKM mengetahui dan mengenal pencatatan keuangan dari pendidikan formal maupun regulasi pemerintah. Kelima informan tersebut tidak ada yang berasal dari background pendidikan akuntansi maupun ekonomi. Akan tetapi para informan mengenal dan belajar pencatatan keuangan dari pengalaman sosial, interaksi dengan komunitas pelaku usaha, serta nilai-nilai yang berkembang di lingkungan kerja mereka. Dalam hal ini, faktor sosial berperan besar dalam membentuk persepsi pelaku UMKM terhadap pencatatan keuangan dan standar seperti SAK-EMKM. Sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka mengetahui pembukuan tidak melalui pelatihan resmi atau pendidikan akuntansi, melainkan dari kebiasaan pribadi, hasil belajar otodidak, maupun pengaruh dari sesama pelaku usaha. Informan E misalnya, ia melakukan pembukuan karena pengaruh peran satu komunitas online yang telah melakukan pencatatan lebih dulu. *"Teman di komunitas jualan bilang penting catat biar nggak rugi. Tapi saya masih lihat dari aplikasi aja, belum nyatet sendiri."* (Informan E).

Begitu pula pada Informan A yang melakukan pencatatan keuangan meskipun sederhana namun sangat membantu keberlangsungan usahanya yang telah berjalan dua dekade. Ia melakukan pencatatan keuangan ini turun temurun di keluarganya yang juga berwirausaha. Ia mengakui bahwa meskipun tidak sesuai standar, praktik tersebut cukup untuk menjaga stabilitas usaha. *"Dulu orang tua saya juga dagang, mereka nulis di buku. Ya saya ikut-ikutan aja. Nggak pakai format, tapi saya ngerti uang saya ke mana."* (Informan A). Bagi Informan C, interaksi dengan komunitas sesama pengusaha, terutama HIPMI, dapat mempengaruhi sudut pandang terhadap pencatatan keuangan. Ia mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pelatihan SAK-EMKM juga dapat memberikan sudut pandang baru meskipun belum sepenuhnya menerapkan SAK-EMKM. *"Saya jadi tahu SAK-EMKM itu dari pelatihan di komunitas. Dulu saya pikir akuntansi itu cuma buat perusahaan besar. Tapi sekarang saya sadar UMKM juga butuh, walau penerapannya bertahap."* (Informan C).

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan makna akuntansi di kalangan UMKM sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, baik itu keluarga, teman seprofesi, maupun komunitas kewirausahaan. Dalam teori konstruktivisme sosial, ini termasuk dalam proses internalisasi makna, di mana pelaku usaha mulai menyerap nilai-nilai dari luar dan mengadaptasinya dalam praktik keseharian secara bertahap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan literasi akuntansi tidak hanya bergantung pada penyuluhan teknis, tetapi juga harus memperhatikan ekosistem sosial tempat pelaku UMKM berada. Komunitas, organisasi, dan relasi interpersonal menjadi medium penting dalam menjembatani pemahaman pelaku usaha terhadap praktik pencatatan dan standar akuntansi yang berlaku.

PEMBAHASAN

Keterkaitan Hasil Temuan dengan Teori

Penelitian ini menunjukkan hasil temuan bahwa pelaku UMKM di Kabupaten Gresik yang khususnya tergabung dalam HIPMI Gresik, memahami dan melakukan pencatatan keuangan yang beragam, tergantung dengan kebutuhan usahanya, pengalaman pribadi, dan pengaruh lingkungan sosial. Maka dari itu, penulis memilih pendekatan Konstruktivisme Sosial yang menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana makna sosial pencatatan keuangan, khususnya SAK-EMKM secara subjektif dan bertahap dalam sudut pandang para pelaku UMKM. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966), proses konstruksi sosial terhadap suatu realitas terdiri dari tiga tahap utama, yaitu : eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses ini tercermin dalam hasil temuan penelitian sebagai berikut:

- 1.) Eksternalisasi, terlihat pada bagaimana para pelaku UMKM memberi pemaknaan awal terhadap akuntansi, baik melakukan pencatatan manual, mencatat menggunakan aplikasi e-commerce, atau tidak mencatat sama sekali. Kebiasaan pencatatan ini timbul dari kebutuhan sehari-hari, bukan dari pemahaman teoritis.
- 2.) Objektivasi, tahap ini terjadi ketika informan menyadari bahwa pencatatan keuangan bukan sekedar alat kontrol pribadi, tetapi memiliki nilai sosial dan administratif, terutama dalam konteks akses pembiayaan, pengembangan usaha, dan usaha yang lebih profesional. Dalam hal ini, peran HIPMI sebagai organisasi kewirausahaan menjadi penting sebagai wadah sosial yang menerapkan pentingnya laporan keuangan di kalangan UMKM, terkhusus anggotanya.

3.) Internalisasi, terlihat dari bagaimana pelaku UMKM mulai sadar bahwa pencatatan keuangan sebagai bagian dari proses profesionalisme usaha. Meskipun belum menerapkan pencatatan keuangan sesuai format SAK-EMKM sepenuhnya, beberapa informan telah mulai memahami bahwa ini adalah hal yang penting untuk keberjalanan usaha jangka panjang dan berupaya menyusun pencatatan lebih terstruktur.

Temuan pada penelitian ini juga juga memperkuat sudut pandang bahwa literasi keuangan tidak dapat hanya melalui teoritis dan teknis, tetapi harus dilakukan melalui intervensi sosial yang komunikatif. SAK-EMKM merupakan format pencatatan formal dari IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) hanya akan efektif apabila dipahami sebagai bagian dari realitas usaha yang dibangun dari bawah, melalui pengalaman dan interaksi pelaku usaha sendiri. Dengan demikian, makna akuntansi yang terkonstruksi di para pelaku UMKM adalah hasil konstruksi sosial yang dinamis, bukan hasil dari pembelajaran formal satu arah. Standar akuntansi seperti SAK-EMKM dapat menjadi sangat membantu jika didukung oleh lingkungan sosial yang memungkinkan internalisasi melalui dialog, pengalaman, dan praktik kolektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap lima Informan pelaku UMKM yang tergabung di HIPMI Gresik, dapat disimpulkan bahwa mereka memaknai SAK-EMKM oleh pelaku UMKM masih bersifat kontekstual dan belum terstruktur secara formal. Semua informan berpendapat bahwa pencatatan keuangan penting guna mendukung kelangsungan usaha, namun dalam penerapannya masih sederhana dan tidak sesuai format baku yang ditetapkan dalam SAK-EMKM. Pemahaman terhadap SAK-EMKM oleh pelaku UMKM masih sangat terbatas. Hanya satu informan yang pernah mendapatkan sosialisasi terkait standar pencatatan keuangan tersebut, sedangkan informan lainnya baru mengenal melalui wawancara ini. Akan tetapi, ada kesadaran kolektif bahwa pencatatan keuangan merupakan aspek penting dalam mengelola usaha, khususnya dalam memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Pencatatan keuangan yang dilakukan para informan berbagai ragam, ada yang mulai dari pencatatan manual di buku tulis, pemanfaatan laporan digital dari aplikasi e-commerce, hingga pencatatan yang sudah mencakup aset dan penyusutan. Akan tetapi, belum ada penerapan sistematis yang mengacu pada standar pencatatan formal. Faktor sosial membuktikan bahwa memainkan peran penting dalam pembentukan makna sosial terhadap akuntansi di kalangan UMKM, khususnya yang tergabung dalam HIPMI.

Interaksi dalam HIPMI, pengaruh dari teman, serta pengalaman menjadi faktor utama dalam kontuksi pengetahuan dan praktik pencatatan keuangan. HIPMI sebagai organisasi kewirausahaan berkontribusi dalam menyediakan wadah diskusi, dukungan sosial, serta akses informasi yang memperkuat kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya pencatatan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna sosial terhadap SAK-EMKM masih berada dalam tahap awal kontruksi di kalangan pelaku UMKM. Kemudian perlu adanya dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, dan penguatan komunitas yang mendorong penerapan standar akuntansi mikro secara bertahap dan konseptual supaya makna tersebut dapat terinternalisasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberi saran untuk pelaku UMKM mulai meningkatkan kesadaran serta pemahaman terhadap pentingnya pencatatan keuangan yang sesuai format. Meskipun belum sepenuhnya menerapkan SAK-EMKM, pelaku usaha dapat mulai menerapkan prinsip-prinsip dasar pencatatan kaunagan secara bertahap seusai dengan kemampuan dan kebutuhan usahanya. Langkah ini menjadi langkah awal yang penting dalam profesionaliasi bisnis dan kesiapan menghadapi tantangan ekonomi ke depan, termasuk ketika mencari permodalan dari lembaga keuangan. Organisasi kewirausahaan seperti HIPMI juga diharap mampu berperan lebih aktif dalam membentuk budaya literasi akuntansi di kalangan anggotanya. HIPMI mampu memperluas jangkauan pelatihan dan pendampingan terkait pencatatan keuangan, sekaligus menjadi wadah untuk berkembang antar pelaku usaha. Peran organisasi sangat penting dalam membangun proses internalisasi makna akuntansi sebagai bagian dari aktivitas usaha yang bernilai dan bukan sekedar kewajiban administratif. Di sisi lain, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah dan variasi informan serta melengkapi pendekatan kualitatif ini dengan metode observasi atau dokumentasi agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pemaknaan akuntansi dalam UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Fitriani, R. (2021). *Analisis Pemahaman Pelaku UMKM terhadap SAK-EMKM dan Implikasinya terhadap Kualitas Laporan Keuangan*. *Jurnal Akuntansi Mikro*, 7(2), 101–120.
- Astuti, D. P., & Wibowo, A. (2022). *Persepsi UMKM terhadap Pentingnya Pembukuan Sederhana di Era Digital*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 8(1), 45–63.
- Azhar, L. (2021). *Studi Etnografi Terhadap Praktik Keuangan di UMKM*. *Jurnal Antropologi Ekonomi*, 4(1), 18–36.
- Azizah, M. (2023). *Kendala Penerapan SAK-EMKM dalam Usaha Mikro di Jawa Timur*. *Jurnal Ekonomi Kecil*, 9(3), 212–230.

- Bagus, S. R., & Lestari, N. (2021). *Peran Pelatihan Komunitas dalam Meningkatkan Pemahaman Akuntansi UMKM*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 12(2), 87–104.
- Baskoro, D., & Cahyono, A. (2020). *Analisis Risiko dan Pembukuan UMKM*. *Jurnal Keuangan Mikro*, 6(2), 14–33.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. Anchor Books.
- Cahaya, E., & Dian, W. (2024). *Persepsi Keuangan Berkelanjutan oleh Pelaku UMKM*. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 9(1), 58–79.
- Darmawan, A., & Rahayu, S. (2020). Peran komunitas dalam peningkatan literasi keuangan UMKM: Studi pada HIPMI Daerah. *Jurnal Komunitas dan Ekonomi*, 5(2), 88–97.
- Dewi, S. R., & Putri, A. (2020). *Tantangan Pencatatan Keuangan pada UMKM Kuliner di Gresik*. *Jurnal UMKM Nusantara*, 5(1), 15–28.
- Dini, F. (2023). *Persepsi Gender dalam Pengelolaan Keuangan UMKM*. *Jurnal Gender dan Ekonomi*, 5(2), 110–129.
- Eko, H. (2022). *Partisipasi Sosial dalam Pembentukan Persepsi Akuntansi UMKM*. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 6(2), 83–102.
- Firdaus, A., & Susanti, L. (2024). *Penggunaan Teknologi dalam Pencatatan Keuangan SAK-EMKM oleh UMKM*. *Jurnal Akuntansi Terapan*, 10(2), 133–150.
- Fitriana, L., & Haryono, T. (2021). *Konsep Konstruktivisme dalam Akuntansi: Kajian Filosofis terhadap Realitas Laporan Keuangan*. *Jurnal Filosofi Akuntansi*, 4(1), 23–40.
- Fitriana, D., & Haryono, T. (2021). Implementasi SAK EMKM pada UMKM: Studi pada pelaku usaha mikro. *Jurnal Ekonomi & Akuntansi*, 23(1), 45–54.
- Gunawan, R., & Sari, M. (2022). *Dampak Pelatihan HIPMI Gresik terhadap Kesiapan UMKM dalam Penerapan Standar Akuntansi*. *Jurnal Pengusaha Muda*, 3(2), 59–76.
- Hadi, K. (2023). Implementasi SAK-EMKM pada UMKM Fashion di Surabaya. *Jurnal Akuntansi Kreatif*, 11(1), 29–47.
- Handayani, S., & Wulandari, A. (2025). *Pembentukan Makna Sosial Akuntansi oleh Komunitas UMKM*. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 6(1), 10–27.
- Hidayat, R., & Dewi, L. (2023). Literasi keuangan dan pencatatan keuangan sederhana pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 100–110.
- Hakim, L., & Munawaroh, I. (2021). Analisis persepsi akuntansi pelaku UMKM terhadap SAK EMKM. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2), 200–215.
- Iskandar, T., & Dewi, N. (2022). *Persepsi UMKM terhadap Regulasi Keuangan: Studi di Kabupaten Gresik*. *Jurnal Regulasi Bisnis*, 8(3), 98–115.
- Jaya, B. (2021). *Analisis Motivasi Pelaku UMKM dalam Pelaporan Keuangan*. *Jurnal Ruang Ekonomi*, 6(1), 55–72.
- Kusuma, A. D., & Sari, R. N. (2022). *Pendekatan Sosial dalam Pengembangan Akuntansi UMKM: Studi Kasus Komunitas Wirausaha Muda*. *Jurnal Interaksi Sosial*, 7(2), 120–139.
- Kusuma, N. A., & Sari, T. R. (2023). Pendekatan kualitatif dalam menelaah pemahaman akuntansi pelaku UMKM: Analisis naratif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 67–78.

- Lestari, P., & Afrianto, R. (2023). *Pengaruh Komunitas Bisnis terhadap Persepsi Keuangan UMKM*. *Jurnal Manajemen Mikro*, 9(2), 74–91.
- Maulana, F., & Hidayat, R. (2020). *Analisis Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Era Pandemi*. *Jurnal Keuangan Mikro*, 4(1), 33–52.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraeni, N., & Pranandisya, N. (2023). *Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Kesiapan Pelaku UMKM, dan Persepsi terhadap Implementasi SAK-EMKM*. *Jurnal Litera Akuntansi*, 5(3), 159–178.
- Nuraini, A., & Wahyuni, F. (2022). Analisis penerapan SAK EMKM pada pelaku usaha mikro. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(2), 310–321.
- Oktarina, M. (2024). *Implementasi SAK-EMKM: Perbandingan Antara UMKM Agribisnis dan Kuliner*. *Jurnal Agribisnis Terapan*, 8(2), 215–236.
- Prasetyo, D., & Suryani, I. (2022). *Peranan Digitalisasi dalam Pencatatan Keuangan Mikro*. *Jurnal Teknologi Akuntansi*, 3(1), 48–66.
- Putri, M. K., Saraswati, E., & Kristianto, G. B. (2023). *Faktor yang Memengaruhi Penerapan SAK-EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan UMKM*. *Jurnal Akuntansi Ekonomi*
- Puspitasari, W., & Ardiansyah, R. (2024). Konstruksi sosial pelaku UMKM terhadap laporan keuangan: Studi fenomenologi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(3), 211–225.
- Rahayu, W., & Setiawan, B. (2023). *Peningkatan Kapasitas Keuangan UMKM Melalui Pendekatan Komunitas*. *Jurnal Kewirausahaan Lokal*, 6(1), 88–107.
- Rahmat, E. (2021). *Sabar dan Sadar: Persepsi UMKM Terhadap Laporan Keuangan*. *Jurnal Pemikiran Ekonomi*, 2(2), 121–139.
- Ramadhan, A., & Kusumawati, Y. (2020). *Edukasi Akuntansi pada Pelaku UMKM: Studi Intervensi di Gresik*. *Jurnal Pendidikan Bisnis*, 4(2), 65–83.
- Salsabila, R. (2024). *Analisis Persepsi Kewirausahaan Muda terhadap Standar Akuntansi*. *Jurnal Sosial Bisnis*, 5(2), 142–161.
- Sari, I., & Putra, A. (2021). *Evaluasi Implementasi SAK-EMKM pada UMKM Sektor Jasa*. *Jurnal Manajemen Jasa*, 5(1), 33–50.
- Sari, R., & Kusuma, M. D. (2023). Pemahaman pelaku UMKM terhadap SAK EMKM dan tantangannya. *Jurnal Akuntansi dan UMKM*, 5(1), 12–25.
- Setiawan, D., & Firman, H. (2022). *Komparasi Persepsi UMKM Urban dan Rural terhadap Standar Akuntansi*. *Jurnal Geografi Ekonomi*, 3(1), 70–89.
- Sinta, L., & Ardiansyah, M. (2023). *Pembentukan Persepsi Pelaku UMKM melalui Pelatihan Akuntansi*. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 10(3), 199–217.
- Sofyan, M. (2025). *Konstruksi Sosial dalam Praktik Akuntansi Mikro*. *Jurnal Sosiologi Bisnis*, 7(1), 50–68.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, T., & Melati, P. (2022). *Adaptasi Standar Akuntansi dalam Dunia Usaha Mikro*. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 8(3), 176–195.
- Suryono, F. (2020). *Studi Kasus Pembukuan Sederhana oleh UMKM*. *Jurnal Studi Kasus*, 6(1), 40–58.

- Susanto, R., & Febriyanti, S. (2024). *Persepsi dan Praktik Akuntansi di Kalangan UMKM*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(2), 101–120.
- Taufiqurrahman, A., & Maharani, D. (2021). Persepsi pelaku UMKM terhadap akuntansi: Studi kualitatif berbasis komunitas. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 150–163.
- Triana, E., & Aulia, M. (2023). *Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Penerapan Akuntansi UMKM*. *Jurnal Kebudayaan Ekonomi*, 4(2), 125–144.
- Utami, N., & Hartono, D. (2021). *Kesiapan Digital UMKM dalam Mengadopsi SAK-EMKM*. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 9(1), 75–94.
- Wahyuni, E. (2022). Peran Bisnis Komunitas dalam Pembentukan Makna Akuntansi. *Jurnal Komunitas Bisnis*, 7(1), 55–73.
- Wicaksono, Y., & Anggarini, S. (2023). *Persepsi Pelaku UMKM terhadap Kewajiban Sosial dan Keuangan*. *Jurnal Akuntabilitas Sosial*, 6(3), 188–207.
- Wijaya, H., & Paramita, A. (2024). *Implementasi Standar Akuntansi di Era Digitalisasi UMKM*. *Jurnal Digital Bisnis*, 11(1), 22–41.
- Yuliana, T., & Sutarno, E. (2020). *Pengaruh Pendampingan terhadap Peningkatan Pembukuan UMKM*. *Jurnal Pendampingan UMKM*, 3(2), 30–47.
- Zainal, A., & Marzuki, F. (2023). *Persepsi UMKM terhadap Regulasi Pajak dan Akuntansi*. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Mikro*, 5(1), 130–149.
- Zakaria, M., & Irwan, S. (2022). *Pengaruh Pengalaman Lapangan terhadap Pemahaman Akuntansi UMKM*. *Jurnal Praktik Akuntansi*, 8(2), 99–117.
- Zulfikar, R., & Handayani, A. (2025). *Komunitas Digital dan Pembentukan Makna Akuntansi pada UMKM*. *Jurnal Ekonomi Digital*, 2(1), 10–27.
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Qualitative Health Research*, 32(9), 1403–1416.